

STUDI KASUS PERBEDAAN KARAKTERISTIK MAHASISWA DI UNIVERSITAS ‘X’-INDONESIA DENGAN UNIVERSITAS ‘Y’-AUSTRALIA

Greta Vidya Paramita

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Bina Nusantara University
Jln. Kemanggisan Ilir III No 45, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480
gretavidya@binus.edu

ABSTRACT

This research was conducted to highlight the characteristics difference between undergraduate students at Indonesia and Australia. There are many factors that contribute to these differences such as whether or not a student proceed directly to university, whom are paying the tuition fee, and the society’s expectation of the student as an early adulthood individual. These characteristics differences are reviewed using developmental stage theory as the basic reference. It is concluded that students of University ‘Y’ Australia are more independent in deciding what they want, have clearer vision of university life, and knowing what their career plans are after graduating the university. Eventually these differences will take effect to the successfulness of the students study. Therefore it is considered important that related parties, such as the high schools or universities to design a program or activity to prepare their students to undergo university life.

Keywords: student characteristic, early adulthood individual, education system

ABSTRAK

Tulisan ini dibuat untuk memberikan paparan mengenai perbedaan karakteristik mahasiswa yang ada di Indonesia dengan yang ada di Australia. Banyak faktor yang melatarbelakangi perbedaan ini seperti adanya jeda antara SMA ke kuliah, siapa yang membiayai kuliahnya dan harapan masyarakat terhadap mahasiswa sebagai individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Berbagai perbedaan karakteristik ini ditinjau dari teori tahapan perkembangan dan didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang ada di Universitas ‘Y’ Australia lebih memiliki kemandirian dalam menentukan apa yang mereka inginkan, memiliki tujuan kuliah yang jelas, dan mengetahui karir apa yang akan mereka tekuni kelak ketika sudah lulus dari perguruan tinggi. Perbedaan karakteristik mahasiswa ini pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap keberhasilan studi seorang mahasiswa. Oleh karena itu penting bagi pihak terkait seperti SMA ataupun perguruan tinggi untuk mengetahui karakteristik mahasiswanya seperti apa sehingga dapat direncanakan program atau kegiatan yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjalani perkuliahan.

Kata kunci: karakteristik mahasiswa, tahap perkembangan dewasa awal, sistem pendidikan

PENDAHULUAN

Universitas sebagai jenjang pendidikan lanjutan bagi seorang siswa yang telah lulus SMA seringkali menjadi pilihan utama. Tak dapat dipungkiri, bahwa setiap individu yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, berharap ia akan memperoleh peluang karir yang lebih baik di masa depan. Di Indonesia, fakta menunjukkan bahwa seorang siswa yang umumnya berasal dari keluarga dengan kondisi perekonomian yang cukup baik biasanya akan segera melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Menyekolahkan seorang anak ke jenjang pendidikan perguruan tinggi sering kali masih dianggap sebagai kewajiban yang melekat pada orang tua. Sedangkan di Australia, pendidikan perguruan tinggi sering kali sudah menjadi tanggung jawab si anak itu sendiri. Akibatnya, bila seorang anak belum dapat mencukupi sendiri kebutuhannya untuk dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, ia akan menunda keinginannya untuk studi lanjut ke perguruan tinggi.

Dengan perbedaan kondisi seperti ini, apakah ada perbedaan karakteristik terhadap mahasiswa yang ada di Indonesia, khususnya di Universitas 'X' Jakarta dengan yang ada di Australia, khususnya di Universitas 'Y' Canberra? Bila memang ada perbedaan, maka pendekatan dan pola pembinaannya pun akan menjadi berbeda. Pembahasan akan dibatasi pada mahasiswa Strata 1 karena kondisi yang digambarkan seperti di atas umumnya dialami oleh mahasiswa Strata 1.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian dan observasi langsung terhadap tempat dan sistem pendidikan di kedua universitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik adalah ciri-ciri yang ditampilkan oleh seseorang. Dalam hal ini yang ditinjau adalah mahasiswa strata 1, yaitu individu yang sedang menempuh studi di jenjang strata 1 perguruan tinggi. Di Indonesia, rata-rata mahasiswa jenjang strata 1 adalah mereka yang berusia 18-24 tahun, sedangkan di Australia dapat dikatakan bahwa usia mahasiswa strata 1 cukup beragam meskipun mayoritas tetap berada di kelompok usia yang sama seperti yang ada di Indonesia. Pada rentang usia ini, mahasiswa umumnya ada di tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, yang terjadi pada usia akhir remaja hingga 20-an tahun dan baru berakhir kira-kira di usia 30 tahun (Santrock, 2002).

Masa dewasa awal ditandai dengan berbagai ciri khas seperti pencapaian kemandirian personal dan ekonomi, pengembangan karir, dan bagi sebagian orang juga menjadi masa pemilihan pasangan hidup (Santrock, 2002). Kemandirian personal yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk mengambil keputusan bagi diri sendiri, sedangkan kemandirian ekonomi yang dimaksud adalah bahwa mereka yang berada dalam kelompok usia ini biasanya sudah tidak ingin bergantung pada orang tua mereka dan sudah memiliki keinginan untuk memiliki penghasilan sendiri serta menghidupi dirinya sendiri. Luasnya rentang usia masa dewasa awal juga menjadi masa untuk mulai memilih hingga mengembangkan karir yang diminati. Sedangkan yang dimaksud dengan masa pemilihan pasangan hidup adalah pada masa dewasa awal biasanya seorang individu dewasa awal mulai menjalin hubungan romantik dengan lawan jenisnya dengan tujuan yang lebih serius dan terarah, yaitu pernikahan.

Dengan berlandaskan pada teori tahapan perkembangan ini, kita akan mendapatkan berbagai karakteristik mahasiswa yang ada di kedua Negara. Di Indonesia, khususnya di Universitas 'X' mahasiswa umumnya berkuliah atas biaya dari orang tua dan belum ada kebutuhan yang mendesak untuk bekerja, kecuali bagi mereka yang secara ekonomi berada di tingkat menengah bawah ke bawah. Seorang mahasiswa di Universitas 'X' menyatakan bahwa ia kuliah dengan biaya sepenuhnya dari orang tuanya. Ia diharapkan untuk fokus menyelesaikan kuliahnya dan tidak diperkenankan untuk bekerja sama sekali karena orang tuanya khawatir ia akan lebih memilih bekerja daripada kuliah. Kondisi ini, bagi beberapa mahasiswa menjadi situasi yang menguntungkan dan mereka dapat mengoptimalkan kondisi ini untuk meningkatkan prestasi mereka. Namun tak jarang pula, karena tidak adanya desakan untuk mencari nafkah bagi dirinya sendiri ataupun membiayai sendiri biaya kuliahnya, mahasiswa berkuliah atas keinginan orang tua saja, tidak tahu apa yang menjadi orientasi masa depan dan menjadikan kuliah sebagai formalitas saja agar ada kegiatan setelah lulus sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang mahasiswa yang mengalami kegagalan di Universitas 'X', mereka umumnya mengalami kegagalan karena kurangnya motivasi belajar. Padahal seperti yang kita ketahui, motivasi menjadi penggerak aktivitas belajar mahasiswa. Tanpa motivasi, mahasiswa tidak akan berusaha lebih dari yang dapat mereka lakukan. Selain itu, mereka yang mengalami kegagalan umumnya tidak dapat menjelaskan alasan mereka masuk ke sebuah jurusan tertentu dan juga tidak tahu apa yang menjadi orientasi masa depan mereka. Tak jarang bila mereka dapat menyebutkan alasan mereka masuk ke sebuah jurusan, biasanya terjadi karena ikut-ikutan dengan teman, ataupun karena ketenaran jurusan tersebut di universitas bersangkutan. Ada pula yang mengaku informasi tentang jurusan yang ditujunya tidak lengkap sehingga ia salah persepsi dan ketika masuk ke sebuah jurusan, ia menjadi kecewa karena tidak sesuai dengan harapannya. Bahkan ada pula yang pemilihan jurusan kuliahnya pun dilakukan oleh orang tuanya sehingga sering kali tidak sesuai dengan keinginan mereka dan berakibat rendahnya prestasi akademik mereka.

Bila ditinjau dari teori Psikologi Perkembangan, para mahasiswa ini belum memenuhi tugas perkembangan mereka. Mereka belum memiliki kemandirian personal dan ekonomi karena masih besarnya peranan orang tua. Mereka tidak mencari nafkah bagi dirinya sendiri dan juga tidak dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang mereka buat untuk mengambil sebuah jurusan. Dengan demikian, universitas menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk menunda diri mereka masuk ke dunia kerja karena dengan kuliah, mereka tetap mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari orang tua mereka. Kuliah juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk menunda proses kedewasaannya karena ia tidak harus segera mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya seperti jenis karir seperti apa yang akan ditekuni, apakah akan segera berkeluarga atau tidak, dan lain sebagainya.

Kondisi yang ada di Indonesia, berbeda dengan yang ada di negeri kangguru. Di sana mahasiswa umumnya berkuliah dengan biaya dari diri sendiri melalui hasil kerja mereka ataupun melakukan pinjaman kepada pemerintah. Umumnya di Australia selepas sekolah ataupun ketika seorang anak telah berusia 18 tahun ia telah dianggap dewasa dan dapat memutuskan berbagai hal bagi dirinya sendiri sehingga orang tua juga tidak lagi memiliki kewajiban untuk membiayai kuliahnya. Setelah berusia 18 tahun, seorang anak biasanya memutuskan untuk tinggal terpisah dari orang tuanya dan mulai menata masa depannya. Pemerintah setempat juga menetapkan memberikan pinjaman kepada calon mahasiswa untuk dapat berkuliah dan pinjaman ini dapat dibayarkan melalui pemotongan gaji mereka ketika sudah mulai bekerja, kecuali bagi mereka yang memutuskan untuk tidak berkarir dan mengurus rumah tangga saja. Dengan adanya beban seperti ini, kesempatan untuk kuliah menjadi kesempatan emas yang memiliki dampak psikologis yang cukup signifikan. Pada umumnya seorang siswa yang memutuskan untuk melanjutkan studinya ke tingkat universitas telah memiliki orientasi masa depan yang jelas sehingga dapat memutuskan jurusan apa yang hendak mereka ambil. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa kondisi kemandirian ekonomi seorang mahasiswa juga mempengaruhi karakteristik mahasiswa itu dimana ia menjadi lebih termotivasi untuk kuliah, memiliki time management yang baik karena ia harus membagi waktu antara kuliah dan kerja, dan tentu akan lebih memiliki tanggung jawab akan apa yang ia lakukan.

Dari sebuah wawancara dengan salah seorang mahasiswa di Australia, ia menceritakan bahwa selepas SMA ia tidak langsung berkuliah. Ia ingin mengeksplorasi terlebih dahulu apa yang menjadi minatnya dengan menekuni pekerjaan di bidang tersebut. Ketika itu, ia memiliki minat untuk menjadi seorang tukang kayu (*carpenter*). Ia belajar bagaimana membuat berbagai perabotan rumah tangga dengan bekerja magang pada seorang tukang kayu senior. Selain magang, ia juga mengambil kursus singkat tentang keterampilan sebagai seorang tukang kayu. Setelah menjalani magang selama 2 tahun, ia melihat bahwa ia ingin lebih dari sekedar mendesain perabotan rumah tangga dan minatnya telah berkembang ke desain rumah sehingga ia akhirnya memutuskan untuk berkuliah di jurusan Arsitektur. Selama menjalani perkuliahan, ia sangat menikmati proses belajarnya dan ia pun menunjukkan prestasi yang baik. Wawancara yang kedua, dilakukan dengan seorang mahasiswi berusia 19 tahun yang mengungkapkan bahwa selepas SMA, ia juga tidak langsung berkuliah namun memilih untuk mengabdikan dirinya untuk kegiatan sosial. Ia memutuskan untuk meninggalkan keluarganya dan merantau ke Tanzania-Afrika untuk bekerja pada sebuah LSM yang memberikan pendidikan dan menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Setelah 1 tahun, ia kemudian kembali ke negaranya dan mulai menjalani kehidupan perkuliahan. Ia mengaku bahwa pengalamannya bekerja di LSM membuka cakrawala berpikirnya dan ia menjadi lebih fokus dalam pemilihan jurusan kuliahnya.

Tingkat kematangan berpikir dan kesiapan mental dari seorang individu juga memiliki pengaruh terhadap kesiapan mereka memasuki dunia perkuliahan. Memasuki dunia perkuliahan berarti memasuki kebebasan yang mungkin tidak didapatkan ketika SMA dulu. Umumnya, mahasiswa di Indonesia merasa senang dengan status baru mereka karena ia tidak perlu berseragam sekolah lagi, ia dapat mewarnai rambutnya sesuka hatinya, bagi pria ia diperkenankan untuk memiliki rambut panjang, bagi perempuan ia dapat datang kuliah dengan dandanan yang dianggap lebih *fashionable* dan dilengkapi rias wajah, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain kebebasan ini juga berarti bahwa seorang mahasiswa diharapkan dapat melakukan regulasi diri, dapat menimbulkan kecemasan tersendiri bagi mahasiswa karena hal itu berarti ia harus hidup terpisah dari orang tuanya.

Seperti yang disampaikan oleh seorang mahasiswa di Universitas 'X', pada awalnya ia merasa sangat senang menjadi seorang mahasiswa karena ia akhirnya dapat hidup terpisah dari orang tuanya yang tinggal di sebuah kota kecil tanpa universitas itu. Rupanya kesenangan ini tidak bertahan lama karena ia mulai merasa cemas dan sedih karena harus hidup terpisah dari orang tua dan teman-teman yang disayangnya. Hal ini pada akhirnya membuatnya merasa *home sick* dan menjalani perkuliahan menjadi sebuah beban yang berat bagi dirinya. Ketika menghadapi mata kuliah yang dianggapnya berat, ia memutuskan untuk pindah jurusan dan meminta agar orang tuanya memberikan dukungan dana lagi agar ia dapat memenuhi rencananya tersebut. Padahal sejak awal, mahasiswa ini memilih jurusan tersebut atas keinginannya sendiri dan bukan karena dipikirkan oleh orang tuanya. Berbeda dengan mahasiswa di Universitas 'Y' yang memutuskan kuliah setelah jeda waktu tertentu sehingga ia memiliki kesiapan mental yang lebih baik. Ia telah siap hidup terpisah dari orang tuanya dan tuntutan masyarakat kepada individu pada usianya adalah agar mereka hidup mandiri sehingga ia tidak mengalami dampak emosional dengan perubahan ini.

Kondisi sosial masyarakat di sebuah negara juga sering kali berpengaruh terhadap perencanaan masa depan seorang individu. Secara tak tertulis, berlaku kaidah-kaidah dan harapan-harapan dari masyarakat terhadap anggota masyarakat. Salah satunya adalah tentang usia pernikahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2005, rata-rata usia pernikahan seorang perempuan di Indonesia adalah 24.6 tahun (perkotaan) dan 21.9 tahun (pedesaan). Sedangkan rata-rata usia pernikahan seorang pria adalah 27.9 (perkotaan) tahun dan 26.1 tahun (pedesaan). Dari data ini kita dapat melihat bahwa usia pernikahan yang diharapkan masyarakat adalah sebelum 24 tahun bagi perempuan dan sebelum 27 tahun bagi pria. Dengan adanya usia harapan menikah ini, maka seorang individu diharapkan dapat menyelesaikan pendidikannya sebelum beralih fokus membina rumah tangga. Akibatnya, individu berusaha memenuhi target itu dan pada akhirnya memutuskan untuk segera masuk perguruan tinggi selepas SMA, meskipun ia mungkin belum mengetahui apa rencana

hidup, termasuk karirnya di masa depan. Selain itu, individu juga sering kali merasa malu kepada teman-teman sebayanya bila ia tidak segera kuliah. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk lulus dari universitas di usia yang sama seperti teman-teman SMA-nya.

Hal ini tentu kontras dengan yang ada di Australia dimana masyarakatnya umumnya tidak memberikan target-target usia tertentu untuk menikah, bahkan pernikahan itu sendiri belum tentu menjadi prioritas bagi masyarakat setempat. Dari data yang didapatkan dari *Australian Bureau of Statistics*, pada tahun 2005, rata-rata usia pernikahan seorang perempuan adalah 29.3 tahun dan 31.5 tahun untuk pria. Meski demikian, struktur masyarakat yang berbeda antara masyarakat Australia dengan Indonesia mempengaruhi harapan masyarakatnya. Struktur dan gaya hidup masyarakat di Australia cenderung lebih liberal dan individualistis sehingga tidak ada tekanan bahwa setiap anggota masyarakat harus menikah. Ketiadaan target usia untuk menikah membuat mereka memiliki keleluasaan untuk mengatur kehidupan mereka, sehingga banyak diantara mereka memutuskan untuk segera bekerja sesudah SMA ataupun beristirahat sejenak sebelum melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Perbedaan karakteristik mahasiswa di Universitas 'X' yang cukup mencolok dibandingkan dengan mahasiswa Universitas 'Y' adalah dalam hal keberanian untuk berpendapat dan menyampaikan ide. Umumnya mahasiswa di Universitas 'X' kurang berani untuk berpendapat di dalam kelas dan cenderung lebih pasif. Hal ini tentu dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sejak awal sekolah, pola pikir kritis dan heterogen kurang distimulasi. Sistem pendidikan di Indonesia cenderung homogen dan tidak mengembangkan kreativitas seorang siswa. Menurut seorang pemerhati pendidikan, Dr. dr. B.M. Wara Kushartanti (dalam <http://persma.com>), sistem pendidikan di Indonesia tidak membuat siswa kreatif karena hanya terfokus pada proses logika, kata-kata, matematika, dan urutan dominan. Proses berpikir dan menghasilkan ide itu sendiri kurang mendapatkan pengakuan yang semestinya, sehingga yang dipentingkan selalu saja hasil akhir dari sebuah proses. Akibatnya, siswa tidak berani menyampaikan isi pikirannya yang mungkin berbeda dengan lingkungannya dan berusaha menerima apa yang menjadi pendapat lingkungan.

Kondisi yang terjadi selama 12 tahun pendidikan mereka di bangku SD hingga SMU ini pada akhirnya berdampak ketika mereka kuliah. Di saat individu ada di bangku kuliah dan diberi kebebasan berpikir, pola pikir mereka sudah terkungkung sedemikian rupa sehingga sulit untuk secara tiba-tiba menjadi individu yang kritis dan analitis. Namun demikian, untuk karya-karya yang kreatif dan inovatif, mahasiswa di Universitas 'X' terbilang baik. Mereka mampu untuk meramu sebuah konsep baru dengan menggabungkan konsep-konsep yang telah ada, misalnya mengkreasikan kegiatan yang merupakan perpaduan dua kebudayaan yang berbeda, dan lain sebagainya. Keberanian untuk berpendapat antara Universitas 'X' dan 'Y' memang berbeda dimana di Universitas 'Y' setiap proses pembelajaran dihargai sehingga mahasiswa lebih berani berpendapat. Setiap individu dihargai sebagai individu yang memiliki pendapatnya masing-masing sehingga ketika mereka diminta untuk menuangkan pendapat mereka sendiri, mereka dapat melakukannya tanpa kesulitan yang berarti.

Dari penguasaan teknologi, mahasiswa Universitas 'X' menunjukkan penguasaan yang lebih tinggi dibandingkan di Universitas 'Y', terutama dalam penggunaan teknologi informasi dan telekomunikasi. Kondisi perekonomian mahasiswa Universitas 'X' yang berada pada taraf menengah atas hingga tinggi membuat mereka tidak memiliki kesulitan untuk dapat memiliki perangkat-perangkat berteknologi tinggi seperti laptop, *smart phone*, MP3 player, dan lain sebagainya apalagi yang membelikan benda-benda tersebut rata-rata adalah orang tua mereka. Sedangkan di Universitas 'Y', berdasarkan observasi penulis, penggunaan laptop dan *smart phone* tidak terlalu banyak. Selain karena pajak yang cukup tinggi sehingga harga barang-barang elektronik itu cukup tinggi, kondisi perekonomian mereka sebagai mahasiswa yang harus mencari nafkah sendiri demi terpenuhinya biaya hidup dan biaya kuliah menyulitkan mereka untuk memiliki benda-benda tersebut. Ukuran kota dimana Universitas 'Y' berada juga tidak terlalu besar dan telpon seluler tidak menjadi kebutuhan utama bagi mereka yang tinggal disana. Meski tidak memiliki laptop atau komputer sendiri, rata-rata

mahasiswa di Universitas 'Y' dapat mengoperasikan komputer dengan cukup baik terutama untuk fungsi-fungsi standar penulisan karya ilmiah. Komitmen Universitas 'Y' untuk menyediakan fasilitas bagi mahasiswanya cukup baik, yang dapat terlihat dari jumlah komputer publik yang cukup banyak yaitu 1 komputer untuk setiap 11 mahasiswanya.

Mahasiswa Universitas 'X' menampilkan karakteristik daya saing yang cukup tinggi diantara mereka. Dalam berbagai hal, mereka ingin tampil lebih unggul dibandingkan teman-temannya. Sedangkan pada mahasiswa di Universitas 'Y', mereka cenderung individualis dan tidak menunjukkan persaingan karena teman mereka, namun lebih karena adanya standar internal dari dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas, terlihatlah bahwa karakteristik mahasiswa di Universitas 'X' dan Universitas 'Y' memiliki berbagai perbedaan. Perbedaan ini terjadi karena berbagai pengaruh dari sistem pendidikan yang berlaku di masing-masing negara, kondisi sosial ekonomi, dan juga kematangan pribadi mahasiswa di kedua negara.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik mahasiswa. Tugas perkembangan seorang mahasiswa yang berada di masa dewasa awal dapat berbeda antar negara. Teori-teori tahapan perkembangan yang pada umumnya berasal dari negara barat belum tentu berlaku persis sama di negara timur. Kematangan emosional, kesiapan mental, dan orientasi masa depan berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa. Perlu dilakukan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia yang menyeluruh dan berorientasi pada individu sebagai subjek pembelajaran. Perbedaan karakteristik mahasiswa di kedua negara juga mungkin terjadi karena adanya perbedaan kualitas dari kedua universitas itu sendiri. Selain itu, disarankan juga agar (1) pihak universitas perlu mempertimbangkan tugas perkembangan mahasiswa sebagai individu dewasa awal dan menyesuaikan pendekatan mereka terhadap mahasiswa; (2) sebelum memasuki perkuliahan, akan lebih baik bila pihak sekolah di Indonesia memberikan pembekalan kepada para siswanya misalnya dengan cara memberikan gambaran tentang dunia kuliah, menyediakan layanan konsultasi jurusan bagi siswa, memberikan gambaran tentang perkuliahan di luar kota, dan lain sebagainya; (3) mahasiswa di Universitas 'X' memerlukan adanya sistem dosen pembimbing yang bersifat *coaching* agar mereka mendapatkan bimbingan yang tidak hanya dari segi *knowledge* namun juga dari segi pendewasaan diri; dan (4) perbedaan karakteristik antar kedua universitas ini perlu menjadi pertimbangan bagi mahasiswa yang hendak melanjutkan studi di negara bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Bureau of Statistics (2005). Median Age at Marriage 2005. Retrieved from <http://www.abs.gov.au>
- Badan Pusat Statistik (2010). Rata-rata Umur Perkawinan menurut Daerah dan Jenis Kelamin, Indonesia, 1992-2005. Retrieved from <http://www.datastatistik-indonesia.com>
- Santrock, J. W. (2002). *A Topical Approach to Life-Span Development International Edition*. New York: McGraw-Hill Inc.

RIWAYAT PENULIS

Greta Vidya Paramita dilahirkan di Semarang pada tanggal 31 Maret 1981. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata 1-nya di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung pada tahun 2004. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikannya ke Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa di Universitas Indonesia Depok dan lulus pada tahun 2006. Saat ini ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Psikologi BINUS University dan juga sebagai staff penuh waktu di Program Department BINUS Square.